

NOVEL THE HUNGER GAMES: TEORI PSIKOANALISIS
(*The Hunger Games Novel: Psychoanalysis Theory*)

Hasina Fajrin R.

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Talasalapang Makassar 90221
Telp: 0411882401, Fax: 0411882403
Pos-el: princessblue_82@yahoo.co.id
Diterima: 9 September 2012; Disetujui: 19 November 2012

Abstract

The Hunger Games Novel illustrates psychological description of main character when facing anxiety caused by id conflict with ego and super ego. Anxiety meant by psychoanalyst is overwhelming anxiety, in which the anxiety drives psychosomatic disturbance or results an individual behaves unnaturally. The writer finds that the main character applies several defense mechanisms for the same conflict to solve anxiety emerging. Moreover, regression which becomes particular character of Freudian is also undergone by the main character. Defense mechanism of main character seems running well. Main character could be free from pressure and undergoes life well.

Keywords: *The Hunger Games, psychoanalysis*

Abstrak

Novel *The Hunger Games* memberikan gambaran psikologis tokoh utama ketika mengalami kecemasan akibat konflik id dengan ego atau super ego. Kecemasan yang dimaksud psikoanalisis adalah kecemasan yang berlebihan dan menimbulkan gangguan psikosomatis atau menyebabkan seorang individu berlaku tidak wajar. Penulis menemukan bahwa dalam mengatasi kecemasan yang muncul, tokoh utama menggunakan beberapa mekanisme pertahanan untuk konflik yang sama. Bahkan regresi yang merupakan ciri khas Freudian juga dialami tokoh utama. Mekanisme pertahanan tokoh utama tampaknya berjalan dengan baik. Tokoh utama dapat terlepas dari tekanan dan menjalani hidupnya dengan baik.

Kata kunci: *The Hunger Games, psikoanalisis*

1. Pendahuluan

Karya sastra terlahir dari perasaan dan imajinasi pengarang. Semi (1993: 1) bahkan menyatakan bahwa sastra terlahir dari dorongan manusia untuk mengungkapkan diri terkait yang memuat masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Keterkaitan antara karya sastra dan objek pembahasannya yang menyentuh persoalan manusia menyebabkan karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Segala ekspresi karya sastra_ meskipun imajinatif_ kemudian diasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia.

Sebagai karya imajinatif, karya sastra terbagi ke dalam tiga genre, yakni prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah novel. Siswanto (2005: 29) mengatakan bahwa sebagai bentuk karya sastra, novel merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa, Endraswara (2011: 96). Lebih lanjut, Minderop (2010: 1) juga menegaskan pernyataan tersebut.

“Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata”.

The Hunger Games merupakan satu dari trilogi novel remaja yang ditulis Suzanne Collins._ seorang penulis Amerika. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam dua puluh enam bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. *Hunger Games* merupakan acara tahunan dan setiap distrik akan mengirim satu anak laki-laki dan satu anak perempuan yang dipilih melalui undian dan dipertontonkan pada distrik-distrik jajahan Capitol agar tidak melakukan pemberontakan. Wakil dari distrik yang bertahan akan menjadi pemenang dan menjauhkan distrik mereka dari kelaparan yang

setiap detik mengintai kehidupan mereka.

Oleh karena keterbatasan ruang, penulis hanya akan membahas mengenai tokoh utama yakni Katniss Everdeen. Silih bergantinya dorongan *eros* dan *thanatos* yang dialami Katniss Everdeen menjadi hal yang menarik untuk dibahas menggunakan psikoanalisis yang dipelopori Sigmund Freud.

Penulis berharap, tulisan ini dapat mengungkap bagaimana tokoh utama mengatasi konflik-konflik yang ada, ditinjau dari dinamika kepribadian Sigmund Freud yang merupakan perintis teori psikoanalisis.

2. Kerangka Teori

Jauh sebelum (Endraswara, 2008: 194) menyatakan bahwa psikoanalisis adalah ilmu yang masih berada di menara gading terkait hubungannya dengan karya sastra. Selanjutnya (Wellek dan Warren, 1977: 90) telah menyatakan bahwa psikoanalisis mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Bahkan (Eagleton, 2006: 220--280) pun dalam bukunya memberikan paparan yang cukup panjang mengenai psikoanalisis yang menandakan bahwa psikoanalisis harus dibahas lebih serius.

Psikoanalisis sebagai sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara perlahan ketika ia menangani orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya, (Berry, 2001: 1)

Menurut Freud, lapisan kesadaran jiwa itu kecil, dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Terkait hal tersebut, (Ryan, 1999: 35) mengemukakan bahwa:

“The Freudian approach assumes that the mind has two components_ consciousness and the unconscious. The unconscious is the site of sexual instincts and of desires and feelings that are considered unacceptable by the conscious mind”.

Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat di dalam ketidaksadaran, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan

(Fudyartanta, 2005: 89).

Freud membedakan es (is), ego (ich), dan superego (ueber ich) sebagai tiga instansi yang menandai hidup psikis, Bertens (2006: 32). Lebih lanjut, Bertens (2006: 32) juga menegaskan bahwa sebagai lapisan paling dasar, id dibawah kekuasaan *eros* dan *thanatos*.

Id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipenuhi, salah satunya adalah libido atau kenikmatan. Sedangkan ego merupakan pengontrol id, dan super ego adalah kata hati, (Kutha, 2004: 63)

Ketidaknyamanan yang muncul karena adanya konflik antara id dan ego melahirkan kondisi yang disebut *anxitas*. Hilgrad et al. (dalam Minderop, 2010: 28) menyatakan bahwa Freud membedakan kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*).

Kecemasan objektif adalah respons realistik ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, sedangkan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, Hilgrad et al. (dalam Minderop, 2010: 28). Demikian pula menurut Freud (dalam Vauhkonen K, 1989: 65) membagi kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) menjadi tiga bagian yang berbeda seperti di bawah ini:

- a. kecemasan yang didapat karena adanya faktor dalam dan luar yang menakutkan;
- b. kecemasan yang terkait dengan objek tertentu yang bermanifestasi seperti fobia;
- c. kecemasan neurotik yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor berbahaya dari dalam dan luar.

Jika terjadi *anxitas*, mekanisme pertahanan yang terjadi di alam bawah sadar akan muncul. Krech (dalam Minderop, 2010: 28) mengemukakan bahwa:

“Mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga_ dalam pengertian penting_ dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental”.

Dalam beberapa teori kepribadian, sumber konflik yang mengakibatkan *anxitas* adalah (1) pertentangan id, ego, dan super ego, (2) rasa rendah diri melawan perjuangan menuju kesempurnaan, (3) neurotik yang inkonsisten yang mendorong seseorang berkonflik dengan orang lain, (4) hubungan impersonal, serta (5) krisis psikososial, Krech (dalam Minderop, 2010: 31)

Untuk mengatasi *anxitas* tersebut, manusia melakukan beberapa mekanisme pertahanan, yaitu:

- 1) Represi; impuls yang yang diterima oleh ego dari id tidak dapat diterima oleh kesadaran karena ada ancaman dari super ego, sehingga menimbulkan kecemasan. Untuk menghalau kecemasan tersebut, ego menekan impuls tersebut ke alam bawah sadar.
- 2) Sublimasi; mengubah berbagai impuls yang tidak diterima, seperti dalam bentuk seks, agresifitas, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial.
- 3) Pengalihan; perasaan tidak senang terhadap suatu objek dialihkan ke objek lain yang lebih memungkinkan.
- 4) Rasionalisasi; usaha distorsi kognitif terhadap “kenyataan” dengan tujuan kenyataan tersebut tidak lagi akan memberi kecemasan. Mencoba memaafkan diri sendiri dan kesalahan dengan menyalahkan orang lain.
- 5) Agresi dan apatis; agresi bisa bersifat langsung atau tidak langsung ke objek yang merupakan sumber frustrasi. Sedangkan apatis merupakan sikap menarik diri dan bertindak seolah-olah pasrah pada keadaan.
- 6) Fantasi dan stereotipe; mempertahankan ego dengan membawa sumber konflik ke dalam dunia hayal. Sedangkan stereotype berarti pengulangan atas perilaku yang tidak bermanfaat.
- 7) Regresi; mekanisme dengan kembali ke masa-

masa perkembangan yang telah dilewati, di mana seseorang mengalami tekanan psikologis. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau kecemasan, perilaku sering menjadi kekanak-kanakan atau mundur seperti di masa lalu pada saat mengalami kenyamanan.

- 8) Penolakan; memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran. Jika dalam situasi tertentu peristiwa ini terlalu berat untuk ditanggulangi, seseorang hanya perlu menolak mengalaminya.

3. Metode

Metode yang dipilih dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hadari Nawari (dalam Siswanto, 2005: 56) mengemukakan bahwa:

“Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Fakta yang tergal di deskripsikan secara sistematis, yakni dipilah-pilah menurut klasifikasi, diberi interpretasi, dan refleksi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis, Siswanto (2005:57). Seperti yang dikemukakan Cole dan Lindemann (1990: 199) bahwa *“psychological theories may be applied to writers, works, or readers”*. Penulis menekankan pada karya dan berfokus pada nalar perilaku tokoh utama.

4. Pembahasan

Novel *The Hunger Games* berkisah tentang seorang gadis bernama Katniss Everdeen yang harus menjadi tulang punggung keluarga di usianya yang masih belia dan menggantikan posisi sang adik_ Primrose Everdeen_ yang sangat dicintainya ketika namanya terpilih untuk mengikuti *Hunger Games*. *Hunger Games* merupakan tontonan yang sangat menarik bagi penduduk Capitol yang telah terpenuhi semua kebutuhannya. Bahkan, pembunuhan

dianggap sebuah keindahan bagi penduduk Capitol. *Hunger Games* juga dipertontonkan kepada seluruh distrik agar mereka tidak melakukan pemberontakan. Bagi dua belas distrik jajahan Capitol, *Hunger Games* adalah monster yang mengerikan karena telah merebut hak hidup mereka sebagai manusia. Berikut dipaparkan kecemasan-kecemasan yang dialami Katniss serta mekanisme pertahanan yang dilakukannya dalam meminimalisasi konflik id dan ego tersebut.

4.1 Kecemasan Neurosis

Para psikoanalisis mempercayai bahwa pengalaman masa kecil seorang individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penulis memaparkan masa kecil Katniss Everdeen yang digambarkan pengarang dalam novel *The Hunger Games*.

Kecemasan-kecemasan neurosis yang dialami Katniss berawal dari kematian sang ayah. Katniss Everdeen masih berusia sebelas tahun ketika ditinggal mati sang ayah karena ledakan tambang tampaknya, seperti digambarkan kutipan berikut.

“Bahkan jasadnya nyaris tak tersisa untuk bisa dikuburkan. Umurku sebelas waktu itu. Lima tahun kemudian, aku masih terbangun sambil berteriak pada ayahku agar lari dari tambang”. (Collins, 2012:12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Katniss dihantui kecemasan neurosis karena ketiadaan sang ayah dan tanggung jawab berat yang harus dipikul setelah kematian sang ayah. Salah satu mekanisme pertahanan yang dilakukan Katniss untuk mengatasi kecemasan tersebut adalah mimpi. Selama lima tahun, Katniss berfantasi bahwa dia sebenarnya bisa menyelamatkan sang ayah dengan berteriak agar sang ayah meninggalkan tambang.

Salah satu mekanisme pertahanan lain yang juga digunakan Katniss adalah rasionalisasi. Katniss merasionalisasi kehilangan sang ayah dengan berburu. Selain sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk bertahan hidup, berburu adalah hal yang bisa mengasosiasikan Katniss dengan sang ayah.

Di dalam hutan, mereka berkeliaran bebas, dan masih ada pula tambahan kekuatan lain seperti ular-ular berbisa, anjing-anjing gila, dan tak ada jejak yang bisa diikuti. Tapi ada juga makanan jika kau tahu bagaimana menemukannya. Ayahku tahu dan dia mengajarku sebagian caranya sebelum dia meledak berkeping-keping dalam ledakan tambang”. (Collins, 2012:12)

Kecemasan neurotis juga mulai menggoda Katniss ketika menyadari bahwa setelah kematian sang ayah, dia tidak hanya kehilangan ayah, tetapi juga ibu. Berikut kutipannya.

“Aku ketakutan setengah mati. Sekarang aku bisa berpikir bahwa ibuku mungkin terkunci dalam semacam dunia kesedihan yang kelam, tapi pada saat itu, yang kutahu adalah aku tidak hanya kehilangan ayahku, tapi juga ibuku. Pada usia sebelas tahun, dan Prim baru berusia tujuh tahun, aku mengambil peran sebagai kepala keluarga. Tidak ada pilihan lain. Aku membeli makanan di pasar dan memasaknya sesanggup yang bisa aku lakukan dan berusaha menjaga diriku dan Prim agar bisa berpenampilan layak. Karena jika ketahuan bahwa ibuku tidak bisa merawat kami lagi, distrik akan mengambil kami dari ibuku dan menempatkan aku dan Prim di rumah komunitas. Di sekolah, aku melihat anak-anak yang tinggal di rumah itu. Aku melihat kesedihan, tangan yang marah menyisakan bekas di wajah mereka, ketidakberdayaan yang membuat mereka lemah lunglai. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi pada Prim. Prim yang manis dan mungil, yang ikut menangis saat aku menangis bahkan sebelum dia tahu alasanku menangis, yang menyikat dan mengepang rambut ibuku sebelum kami berangkat ke sekolah, yang setiap malam masih memoles cermin yang digunakan ayahku untuk bercukur karena ayahku tidak suka melihat lapisan debu batu bara yang menempel di segala penjuru Seam. Rumah komunitas akan menghancurkan Prim seperti

serangga yang remuk. Jadi aku menyimpan rahasia kesulitan hidup kami rapat-rapat”. (Collins, 2012: 34—36).

Kehilangan tempat bersandar adalah kehilangan terberat bagi anak usia Katniss. Kehilangan tersebut menimbulkan kehilangan yang termanifestasi seperti fobia. Dalam psikoanalisis fobia yang dialami Katniss tergolong fobia spesifik. Ketika menyadari kecemasan-kecemasan lain_ kecemasan akan nasib adik yang sangat dicintainya_ yang akan muncul ketika dia tenggelam dalam ketakutannya, Katniss memutuskan mengambil peran orang tua semampunya.

Keputusan Katniss mengambil peran sang ibu tidak hanya menyelamatkan Prim tetapi juga sang ibu. Setelah kehilangan suami tercinta, kehidupannya akan makin hilang ketika anak-anak yang sebenarnya sangat dicintainya juga direnggut kelaparan dan sekolah komunitas.

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berlarut-larut yang dialami Katniss serta kebencian (*bate*) pada Capitol yang dianggapnya telah membunuh sang ayah membuatnya menarik diri dari pergaulan. Kecemasan akan ancaman yang lebih besar akhirnya membuat Katniss merepresi rasa bencinya pada Capitol dan menolak mengalami rasa benci tersebut dengan meminimalisasi bersosialisasi agar orang lain tidak bisa membaca hal yang dia pikirkan. Berikut kutipannya.

“Ketika umurku masih lebih muda, aku membuat ibuku benar-benar ketakutan, dengan kata-kata yang kuocehkan tentang Distrik 12, tentang orang-orang yang menguasai negara kami, Panem, dari kota nun jauh di sana bernama Capitol. Pada akhirnya aku paham bahwa ocehan semacam itu hanya akan membuat kami semakin dalam tertimpa masalah. Jadi aku menggigit lidahku lalu menampilkan wajah cuek dan tak peduli sehingga tak seorang pun bisa mendengar pikiranku. Melakukan pekerjaanku dengan tenang di sekolah. Hanya bicara basa-basi

sedikit demi kesopanan di pasar umum. Mendiskusikan sedikit lebih banyak tentang hal di luar perdagangan di Hob, yaitu pasar gelap tempatku banyak menghasilkan uang. Bahkan di rumah, di tempat yang tidak terlalu menyenangkan buatku, aku menghindari obrolan tentang topik-topik yang rumit, seperti pemungutan, atau kekurangan makanan, atau Hunger Games”. (Collins, 2012:13)

Kecemasan yang menimbulkan gangguan psikosomatis juga mencekamnya ketika berada dalam kereta menuju Capitol. Kecemasan yang muncul karena mengasosiasi kecelakaan sang ayah dengan kegelapan yang dialaminya di terowongan.

“Aku dan Peeta Mellark berdiri tanpa bicara ketika kereta api melaju cepat. Terowongan itu seakan tanpa akhir dan aku memikirkan berton-ton batu yang memisahkan diriku dengan langit, dadaku langsung terasa sakit membayangkannya. Aku benci terperangkap dalam batu seperti ini. Aku jadi teringat pada tambang dan ayahku, terjebak, tidak bisa menemukan cahaya matahari, terkubur selamanya dalam kegelapan”. (Collins, 2012: 70)

Semua hal yang mengingatkannya pada kematian sang ayah selalu menimbulkan gangguan psikosomatis. Oleh karena itu, Katniss enggan melakukan hal-hal yang senang dilakukannya ketika sang ayah masih ada, *Aku tak pernah sanggup melanjutkan latihan nyanyiku setelah ayahku tewas*. (Collins, 2012: 54). Dengan berlaku demikian, kepedihan ditinggal sang ayah akan makin mudah ditolak dan direpresi Katniss.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena kebahagiaan masa kanak-kanak Katniss hilang seiring kematian sang ayah. Kehidupannya begitu berat, Katniss bahkan pernah menyerah pada kematian ketika impuls-impuls id-nya mengabarkan bahwa dia tidak akan sanggup lagi bertahan hidup.

Katniss bahkan pernah melakukan mekanisme pertahanan jenis regresi setelah mimpi dan terbangun dia merasakan jejak darah dalam lidahnya.

“Tidurku penuh dengan mimpi yang mengganggu. Wajah gadis berambut merah itu berkelebat dengan bayangan-bayangan mengerikan dari kilasan Hunger Games yang dulu. Ibuku tampak meringkuk ngeri dan tak bisa kujangkau, sementara Prim tampak kurus dan ketakutan. Aku menerjang memekik memanggil ayahku agar berlari ketika tambang meledak memecah dalam jutaan cahaya yang mematikan. Fajar merekah menembus jendela. Udara Capitol terasa berkabut dan menakutkan. Kepala aku sakit dan aku pasti menggigit bagian dalam pipiku ketika tidur. Lidahku meraba daging yang terbuka dan merasakan darah di sana”. (Collins, 2012: 99)

Konflik id dan ego yang demikian hebat, membuat Katniss mengalami gangguan psikosomatis bahkan pada saat dia bermimpi. Regresi dianggap Katniss merupakan mekanisme pertahanan ternyaman ketika dia mengalami konflik tersebut. Meskipun, regresi sendiri merupakan penanda bahwa individu tersebut mengalami keterhambatan perkembangan. Karena regresi sendiri merupakan cara bertahan individu dari ancaman ego dengan mundur pada tahap perkembangan yang paling rendah seperti kutipan berikut.

“Ketika semua sampah telah dibuang ke pembuangan sampah dan makanan dibersihkan, dia membereskan ranjangku. Aku merangkak naik ke bawah selimut seperti anak lima tahun dan membiarkannya menyelimutiku. Lalu dia pergi. Aku ingin dia tetap tinggal sampai aku tertidur. Ada di sini ketika aku terbangun. Aku menginginkan perlindungan dari gadis ini, meskipun dia tidak pernah memperoleh perlindungan dariku”. (Collins, 2012:134—135)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Katniss mundur sebelas tahun dari usianya, berlaku seperti anak kecil yang butuh perlindungan, butuh ditemani ketika tidur, dan butuh merasa ada seseorang yang akan selalu ada ketika dia terjaga. Kompleksitas dan kepelikitan konflik yang dihadapi mendorongnya

berlaku demikian.

Hal tersebut yang menyebabkan kepribadiannya begitu dinamis. Konflik id dan egonya senantiasa mewarnai. Akan tetapi Katniss selalu berhasil melakukan mekanisme pertahanan untuk menjaga keseimbangan psikisnya. Meskipun kadang-kadang didahului oleh gangguan psikosomatis.

4.2 Kecemasan Moralitas

Kesedihan atas kematian sang ayah juga diproyeksikan Katniss kepada sang ibu. Katniss tidak menyukai ibunya karena telah mengancam naluri kehidupannya dengan membiarkan dia dan adiknya kelaparan.

“Ibuku pasti sangat mencintai ayahku hingga rela meninggalkan rumahnya untuk tinggal di Seam. Aku berusaha mengingat semua itu ketika aku hanya bisa melihat wanita yang duduk diam, kosong, dan tak terjangkau, sementara anak-anaknya kelaparan hingga tulang berbalut kulit. Aku berusaha memaafkannya demi ayahku. Tapi sejujurnya, aku bukan tipe orang yang pemaaf”. (Collins, 2012:15-16)

Ayah dan ibunya pasti saling mencintai. Alasan itulah yang menimbulkan impuls ke id Katniss bahwa dia hanya tidak suka atau aversi pada ibunya bukan benci. Karena dalam psikoanalisis, rasa benci bisa memotivasi seseorang bisa menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian, sementara Katniss tidak pernah berniat demikian meskipun dia sadar alam bawah sadarnya menyimpan benci pada ibunya.

“Dari sisi beringas dalam diriku membencinya karena sikap lemah ibuku, karena melalaikan kami, selama berbulan-bulan yang harus kami lalui. Prim memaafkannya, tapi aku mengambil langkah mundur dari ibuku, membangun dinding untuk melindungi diriku agar tidak membutuhkannya, dan keadaan di antara kami tak pernah sama lagi”. (Collins, 2012: 63)

Hal tersebut juga dibenarkan Krech (dalam Minderop, 2010) bahwa perasaan benci selalu melekat

di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Sementara bagi Katniss, ibu adalah tetap ibu. Meskipun dia tidak bisa mengandalkan ibunya pada kondisi-kondisi sulit. Dia tetap mencintai ibunya. Rasa tidak suka pada ibunya tumbuh berbarengan dengan rasa cinta.

“Kini aku akan mati tanpa pernah punya kesempatan memperbaiki keadaan itu. Aku teringat bagaimana aku membentak ibuku tadi siang di Gedung Pengadilan. Tapi aku juga bilang aku sayang padanya. Jadi mungkin kata-kata itu bisa jadi penyeimbang”. (Collins, 2012: 63-64)

Super ego Katniss memaklumi sikap ibunya. Kematian seseorang yang sangat dicintai memang sangat menyakitkan karena Katniss pun merasakan hal tersebut. Seperti yang dipaparkan pada kutipan di atas, di alam bawah sadar Katniss sebenarnya mulai muncul pertentangan. Super ego menuntunnya untuk menyesali telah melakukan hal tersebut, sementara id membisikinya bahwa yang dia lakukan merupakan protes yang wajar terhadap seseorang yang tidak melakukan peran sebagaimana yang seharusnya. Hal tersebut yang mendorong egonya menyatakan bahwa dia sebenarnya sayang pada ibunya meskipun hanya sebatas alasan normatif_ mungkin kata-kata itu bisa menjadi penyeimbang.

Pertentangan super ego dan id berakhir ketika Katniss menyadari bahwa dia seharusnya memiliki sesuatu yang bisa mengingatkannya pada ibu dan rumah, bukan pada Prim yang sangat dicintainya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

“Kutinggalkan gaun biru milik ibuku dan sepatu di lantai kamarku di dalam kereta api, tak pernah berpikir untuk mengambilnya, dan berusaha memegang sesuatu yang mengingatkan aku pada ibuku, dan rumah. Kini aku berharap aku mengambil gaun itu tadi”. (Collins, 2012: 74)

Betapa pun sayang dan cintanya Katniss pada Prim, ketika perjalanan menuju Capitol, benda yang

ingin dia miliki untuk menghubungkannya dengan rumah dan ibu adalah gaun milik sang ibu. Gaun yang ingin dipakaikan sang ibu pada hari dirinya terpilih mewakili distrik 12 mengikuti Hunger Games.

“Ibu yakin?” aku bertanya. Aku berusaha melewati keinginan untuk menolak tawaran bantuan dari ibuku. Sesaat, aku merasa sangat marah, aku tidak membiarkan ibuku melakukan apa pun untukku”. (Collins, 2012: 74)

Saat itu, super ego Katniss sadar bahwa jarak antara dia dan ibunya disebabkan karena impuls-impuls bawah sadarnya lebih didominasi dorongan kebencian sehingga meskipun dorongan cinta pada sang ibu menginginkan diperlakukan selayaknya anak yang dicintai, id Katniss malah membentenginya.

Kecemasan moralitas juga mengganggu id-nya ketika mengetahui anak laki-laki yang akan menjadi salah satu lawannya di Hunger Games adalah Peeta Mellark. Seorang anak yang tidak dikenalnya namun telah memberinya roti di musim dingin terparah setelah tiga bulan kematian ayahnya. Kematian karena kelaparan adalah hal yang biasa terjadi di distrik 12_distrik tempat Katniss berada_, bahkan berusia tua di distrik tersebut adalah suatu simbol prestise. Hal tersebut menjadi alasan utama kecemasan moralitas Katniss menggerogoti super egonya sehingga Katniss mendorong id-nya berfantasi dengan mencari ‘solusi’ pada dunia khayalnya. Bahwa sang ayah harusnya tidak pergi sehingga dia tidak perlu cemas karena telah berutang nyawa pada Peeta Mellark dan mungkin saja akan membunuhnya di Hunger Games. Katniss menyeimbangkan pertentangan id dan egonya dengan berfantasi akan kehadiran sang ayah.

“Perasaanku yang mati rasa atas kematian ayahku sudah berlalu, dan rasa sakit itu mendadak menyerangku entah dari mana, dalam kepedihan yang berlipat ganda, dan mengguncang tubuhku dengan isakan. Di mana kau? Jeritku dalam hati. Ke mana kau pergi? Tentu saja tak pernah ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku”.(Collins, 2012: 35)

Kutipan di atas menggambarkan betapa

Katniss ingin menyangkal kepergian ayah yang sangat dicintainya sehingga dia menyangkal dengan menanamkan fantasi dalam otaknya bahwa sang ayah sebenarnya masih ada, masih bisa diandalkan, dan dimintai bantuan sehingga dia tak perlu berutang budi pada Peeta Mellark. Kutipan di atas juga mengilustrasikan bahwa kecemasan moralitas menimbulkan psikosomatis bagi Katniss_ *mengguncang tubuhku dengan isakan*. Tubuh yang terguncang karena isakan menggambarkan suasana jiwa yang sangat menyedihkan. Seseorang terguncang karena berusaha menyembunyikan dan menenggelamkan rasa sakit yang sangat namun tidak berhasil.

Id Katniss tak henti mengirimkan impuls-impuls bahwa Peeta memang baik, hal yang menimbulkan konflik dengan super egonya seperti gambaran alam bawah sadar Katniss berikut.

“Baru keesokan paginya terlintas dalam pikiranku bahwa anak lelaki itu mungkin sengaja menghanguskan roti yang dibuangnya. Bisa jadi dia menjatuhkan roti-roti itu ke dalam api, walaupun tahu dia bakal dihukum, lalu memberikannya padaku. Tapi aku mengenyahkan pikiran ini. Pasti roti itu hangus tanpa sengaja. Buat apa dia melakukannya? Dia bahkan tidak mengenalku. Namun melemparkan roti-roti itu kepadaku adalah kebaikan tak terkira yang bisa membuatnya dipukul jika ketahuan”. (Collins, 2012: 41)

Pertentangan id dan super ego Katniss tidak berhenti setelah pengundian, dalam perjalanan menuju Capitol, impuls id Katniss masih dengan lugas menyatakan bahwa Peeta Mellark memang orang yang baik, seperti kutipan berikut.

“Aku jadi memikirkan alasan kenapa dia berkeras mengurus Haymitch seorang diri dan mendadak aku berpikir, itu karena dia memang baik. Perbuatan baik yang sama seperti ketika dia memberiku roti”. (Collins, 2012:59)

Kecemasan yang demikian mengganggu Katniss mengingat Hunger Games yang akan mereka hadapi akan membuat mereka saling membunuh.

Kecemasan tersebut dirasionalisasi Katniss, bahwa Peeta mungkin saja akan dibunuh orang lain sebelum dia sempat membunuhnya.

4.3 Kecemasan Objektif

Selain itu, Katniss juga menyembuhkan pertentangan id dan egonya dengan melakukan hal-hal yang dicintai ayahnya, yakni berburu. Meskipun hal tersebut hanyalah pengalihan, Katniss melakukan hal tersebut karena dorongan *eros*, selain untuk dirinya sendiri juga untuk ibu dan adiknya. Berburu adalah satu-satunya sumber penghidupan yang begitu dekat dengannya_ karena ayahnya melakukan itu. Meskipun awalnya, Katniss hanya bisa berlari menjauhi bahaya objektif yang mengancam, seperti kutipan berikut.

“Awalnya, bila merasakan ada tanda bahaya, lolongan di kejauhan, dahan patah tiba-tiba, aku pasti langsung melesat lari ke pagar. Kemudian aku mulai berani memanjat pohon-pohon agar bisa kabur dari kejaran anjing-anjing liar yang biasanya cepat bosan lalu pergi”. (Collins, 2012: 62)

Kecemasan objektif banyak dialami Katniss ketika bertarung di Hunger Games. Selain ancaman dari para peserta Hunger Games, situasi dan kondisi Hunger Games yang dimodifikasi sedemikian rupa juga menimbulkan banyak ancaman bagi Katniss.

“Dalam kondisi sekarang ini, kurasa jenis sarang tawon apa pun tidak ada pengaruhnya lagi buatku. Aku terluka dan terperangkap. Kegelapan membuat kematianku ditangguhkan untuk sementara, tapi pada saat matahari terbit, para peserta Karier ini akan menyusun rencana untuk membunuhku. Tidak mungkin mereka tidak melakukannya setelah aku membuat mereka kelihatan begitu bodoh. Sarang tawon itu mungkin satu-satunya pilihanku yang tersisa. Kalau saja aku bisa menjatuhkan sarang tawon itu pada mereka, aku mungkin punya kesempatan lolos. Tapi untuk bisa melakukan itu, aku bisa saja kehilangan nyawaku”. (Collins, 2012: 208)

5. Penutup

Katniss Everdeen merupakan gadis dengan kepribadian yang begitu dinamis. Hal yang sangat mencolok dari kecemasan-kecemasan yang dialaminya adalah kematian sang ayah. Dari pembahasan di atas, tampak bahwa kematian sang ayah menguburkan rasa aman yang menjadi sumber utama munculnya berbagai kecemasan yang dialami Katniss, seperti kecemasan neurotis, moralitas, dan objektif. Meskipun mengalami gangguan psikosomatis karena kecemasan-kecemasan yang dialami, alam bawah sadar Katniss memiliki segudang cara untuk bertahan agar konflik id dengan ego atau super ego bisa teratasi dengan baik. Dan merupakan hal yang manusiawi ketika dalam kelelahannya karena menghadapi konflik alam bawah sadar tersebut, Katniss kadang-kadang memilih dorongan *thanatos*, meskipun hal tersebut tidak pernah benar-benar dipilih karena dorongan cinta pada sang adik membuatnya memilih berjuang untuk bertahan dengan kondisi terburuk sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Ruth. 2001. *Seri Siapa Dia: Freud*. Diterjemahkan oleh Frans Kowa. Jakarta: Erlangga
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Cole, Suzanne dan Jeff Lindemann. 1990. *Reading and Responding to Literature*. United States of America: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Collins, Suzanne. 2012. *The Hunger Games*. Diterjemahkan oleh Hetih Rusli. Jakarta: PT Gramedia
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Harfiyah Widiawati dan Eva Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- , 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)

- Fudyartanta. 2005. *Psikologi Kepribadian Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher
- Kutha, Nyoman Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Vauhkonen K, 1989: *A Psychoanalytical Approach of Panic Reaction In Many Faces of Panic Disorder*. Hango Kirjapaino: Oy, Hanko.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia